

PELATIHAN PEMANFAATAN RUBRIK ASESMEN DIRI OTOMATIS UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI SEKOLAH MENENGAH

Putri Kamalia Hakim^{1*}, Maya Rahmawati¹

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Jalan HS. Ronggo Waluyo, Karawang

*e-mail: putrikamaliahakim@staff.unsika.ac.id

Abstrak

Menghasilkan pemelajar yang selalu berpikir kritis dimana dalam pengembangan diri mereka nanti, mereka mampu mengevaluasi dan menganalisis berbagai informasi sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pilih tidak lepas dari kehadiran inovasi dalam sistem pendidikan. Pembelajar terus berinovasi menciptakan cara untuk membantu pemelajar mengembangkan diri sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan mandiri, dan pemelajar sepanjang hayat. Pemanfaatan rubrik asesmen diri otomatis adalah kesempatan bagi para pembelajar untuk mengambil keuntungan dari kemajuan teknologi untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang selama ini dialami, khususnya di bidang penilaian pembelajaran. Pelatihan pada kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyegaran kepada para pembelajar terkait pentingnya menggunakan asesmen otentik berbasis teknologi serta solusi praktis bagaimana menggunakan rubrik asesmen diri otomatis agar dapat membantu mengurangi beban kerja para pembelajar bahasa Inggris. Perbandingan hasil *pre-test survey* dan *post-test survey* pada peserta pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada responden terkait pentingnya pembaharuan asesmen pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari kegiatan pelatihan ini, para peserta diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya pembaharuan asesmen terutama yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

Kata Kunci: Asesmen Diri; Asesmen Otentik; Rubrik Asesmen

Abstract

Creating students who always think critically where in their later self-development they are able to evaluate and analyze various information according to their chosen field of expertise, cannot be separated from the presence of innovation in the education system. Teachers are constantly innovating to create ways to help students develop themselves as solvers, independent decision makers, and lifelong learners. The use of automated self-assessment rubric is an opportunity for learners to take advantage of technological advances to overcome various limitations that have been experienced, especially in the field of assessment. This workshop of this community service aims to provide refreshment to teachers regarding the importance of using technology-based authentic assessment as well as practical solutions on how to use automated self-assessment rubric in order to reduce the workload of English teachers. The result of the interview and questionnaire showed that there was a 40% increase

in the knowledge of the training participants regarding the importance of updating learning assessment to develop students critical thinking skills. Through this training, participants are expected to have an awareness of the importance of innovating assessment, especially those which have direct impact on the learning quality.

Keywords: *Assesment Rubric; Authentic Assessment; Self-Assessment*

A. Pendahuluan

Salah satu tujuan utama dari pendidikan di Indonesia adalah menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkarakter dan berdaya saing (Limanseto, 2021). Menghasilkan SDM demikian membutuhkan kualitas pendidikan yang baik dan bermutu. Setiap satuan pendidikan diharapkan mampu menghasilkan pelajar yang selalu berpikir kritis dimana dalam pengembangan diri mereka nanti, mereka mampu mengevaluasi dan menganalisis berbagai informasi sesuai dengan bidang keahlian yang mereka pilih. Membangun kemampuan berpikir kritis tidak lepas dari kehadiran inovasi dalam sistem pendidikan. Pembelajar terus berinovasi menciptakan cara untuk membantu pelajar mengembangkan diri sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan mandiri, dan pelajar sepanjang hayat. Terlebih lagi, lanskap dunia pendidikan sedang mengalami revolusi yang belum pernah kita lihat selama ini. Statistik pertumbuhan pembelajaran daring terus bertumbuh. Ditandai sejak wabah Covid-19 pada Maret 2020, banyak institusi pendidikan yang terpaksa dengan segera merubah haluan ke pembelajaran daring. Revolusi ini tentu tidak hanya membawa keuntungan tetapi juga berbagai tantangan yang harus dihadapi.

Salah satu cara untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi untuk peningkatan kualitas proses pembelajaran. Pemanfaatan rubrik asesmen diri otomatis adalah kesempatan bagi para pembelajar untuk mengambil keuntungan dari kemajuan teknologi untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang selama ini dialami, khususnya di bidang penilaian pembelajaran. Salah satu elemen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan pelajar yang mampu berpikir kritis adalah dengan memberikan pengalaman belajar yang berdampak kepada pelajar dengan umpan balik yang kaya dan tepat sasaran (Australian Institute for Teaching and School Leadership, 2014). Namun menyediakan pelajar umpan balik konstruktif yang kaya membutuhkan sumber daya yang sangat banyak. Kebanyakan pembelajar kesulitan menyediakan tenaga dan waktu untuk memberikan umpan balik karena jumlah pelajar tidak sepadan dengan jumlah pembelajar.

Asesmen otentik berbasis rubrik otomatis bisa menjadi solusi untuk keterbatasan yang telah disebutkan. Asesmen ini bisa menjadi solusi bagi para pembelajar di Indonesia yang pada umumnya mengajar kelas dengan jumlah siswa yang sangat banyak dan selalu kehabisan waktu karena memiliki tugas di luar pembelajaran. Untuk membantu pembelajar menerapkan asesmen otentik dengan baik, diperlukan suatu rubrik penilaian. Rubrik bermanfaat dalam memberikan pemelajar perbandingan antara pekerjaan yang sedang mereka kerjakan dengan hasil yang mereka harapkan yang tentunya sesuai dengan standar atau tujuan pembelajaran (Andrade & Warner, 2012). Menyusun rubrik seperti itu dan menginterpretasi hasil yang didapat dari rubrik bukanlah pekerjaan yang mudah. Setiap butir dimensi rubrik, skala penilaian, serta deskripsi setiap dimensi merupakan hasil pemikiran dan kerjasama antara pembelajar dan pemelajar yang membutuhkan proses yang panjang. Apalagi para pembelajar di Indonesia terutama di daerah terpencil, seperti daerah kecamatan Batujaya, masih terbiasa menggunakan asesmen tradisional. Mereka masih memiliki keterbatasan dalam pengembangan kualitas proses pembelajaran agar lebih otentik dan berbasis teknologi.

B. Masalah

Berdasarkan hasil observasi awal di SMPN 1 Batujaya, pengabdian melihat bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMPN 1 Batujaya sebenarnya sudah didukung penuh oleh para pemimpin sekolah. Hanya saja, karena lokasi sekolah yang jauh dari pusat kota dan kurangnya pembaharuan pengetahuan dan informasi di sekolah tersebut, banyak pengajar yang masih khawatir untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan asesmen otentik dan berbasis teknologi. Terlepas dari keterbatasan tersebut, minat para pengajar dan siswa disana untuk memanfaatkan kemajuan teknologi tergolong sangat tinggi. Para pengajar dan siswa bersemangat dalam mengejar prestasi. Jadi, SMPN 1 Batujaya sangat terbuka dengan pengadaan pelatihan pemanfaatan teknologi yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran.

C. Metode Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan dengan tahap sebagai berikut:

1. Persiapan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan melakukan analisis kebutuhan di lapangan. Tim PKM mengurus surat tugas untuk melakukan kegiatan pengabdian pada masyarakat dari Universitas Singaperbangsa Karawang ke SMPN 1 Batujaya. Kemudian, tim PKM berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk memperoleh izin. Setelah mendapatkan izin, tim PKM melakukan identifikasi masalah yang dihadapi oleh para pengajar di SMPN 1 Batujaya.

2. Pelaksanaan kegiatan

Kegiatan ini dilakukan secara luring pada bulan Oktober 2022. Kegiatan diawali dengan *pre-test survey* dengan cara mengisi jawaban pada angket yang dibagikan. Sebelum mengikuti pelatihan, peserta pelatihan diwajibkan untuk mengisi daftar hadir. Setelah mengisi *pre-test survey*, para peserta pelatihan mengikuti pemaparan materi dari kedua nara sumber dengan baik. Pemateri pertama memberikan materi terkait pembaharuan praktik pembelajaran dengan asesmen otentik dan pemateri kedua melanjutkan sesi dengan menjelaskan cara memanfaatkan asesmen otentik berbasis rubrik otomatis yang bisa digunakan tidak hanya untuk asesmen diri tetapi juga bentuk asesmen subjektif lainnya. Pemateri memaparkan materinya secara panel, dilanjutkan dengan diskusi antara peserta dengan pemateri. Setelah itu, di akhir pemaparan materi, peserta diminta untuk mengisi *post-test survey*.

3. Evaluasi kegiatan

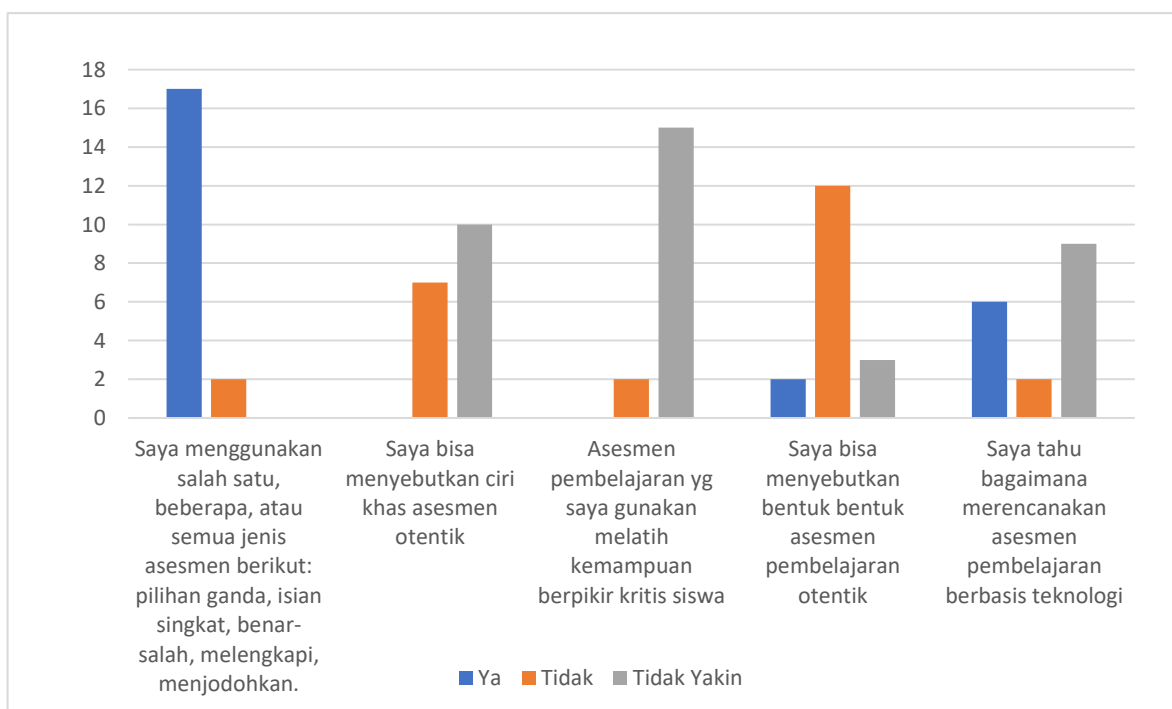
Tahapan evaluasi ini berisi perumusan kesimpulan kegiatan yang telah didapat mulai dari tahap awal yakni tahap persiapan hingga tahap akhir kegiatan. Tahap ini berfokus pada pencarian permasalahan dan pemanfaatan langsung dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Tujuan dari kegiatan evaluasi ini yakni mengakumulasi hasil pelatihan lalu membandingkannya dengan tujuan awal yang ingin dicapai dari dilaksanakannya kegiatan ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan hingga memperoleh kesimpulan yang akurat.

D. Pembahasan

Kegiatan pengabdian ini dimulai pada awal bulan Agustus 2022 dengan kegiatan analisis kebutuhan lapangan mitra pengabdian, yaitu SMPN 1 Batujaya. Lalu kegiatan dilanjutkan dengan perumusan identifikasi masalah serta perancangan solusi untuk masalah yang ditemukan. Setelah melakukan berbagai persiapan, seperti pencarian tempat, pengumpulan alat dan keperluan lainnya, penyusunan materi, pre-test dan post-test, *template rubrik*, dan rumus rumus dalam tabel *automated scoring rubric*, tim PKM menentukan tanggal

pelaksanaan bersama pihak SMPN 1 Batujaya. Kegiatan pelatihan ini diadakan pada pertengahan bulan Oktober 2022 pukul 10.00 pagi di SMPN 1 Batujaya. Sebanyak 19 guru bahasa Inggris dari beberapa sekolah menengah di desa Telukbango, kecamatan Batujaya hadir dalam kegiatan pelatihan ini.

Peserta penyuluhan diminta untuk mengisi *pre-test survey* sebelum penyampaian materi untuk melihat pemahaman awal. Soal-soal dalam angket menanyakan pemahaman awal peserta tes terkait asesmen otentik dan asesmen berbasis teknologi. Hasil dari *pre-test survey* dapat disimpulkan bahwa semua guru peserta pelatihan menyadari pentingnya menggunakan asesmen yg melatih kemampuan berpikir siswa dan asesmen otentik juga asesmen berbasis teknologi. Namun mereka masih menggunakan asesmen tradisional untuk mengukur kemampuan siswa di kelas. Mereka juga tidak yakin apakah asesmen pembelajaran yang selama ini digunakan di kelas memberikan dampak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa baik positif maupun negatif. Dari hasil *pre-test survey* juga terlihat bahwa para guru peserta pelatihan tidak benar benar mengenal ciri khas asesmen otentik dan contohnya. Selain itu mereka pun tidak yakin bagaimana merencanakan asesmen berbasis teknologi untuk menilai hasil pembelajaran siswa.



Gambar 1. Hasil *Pre-test Survey*

Setelah mengisi *pre-test survey*, pemateri memulai sesi mereka. Materi yang pertama disampaikan oleh Ibu Maya Rahmawati, M.Hum. Beliau memaparkan tentang pentingnya menggunakan asesmen otentik dan berbasis teknologi untuk pembaharuan pembelajaran dan asesmen demi mewujudkan peserta didik yang berkarakter, berdaya saing tinggi, dan mampu berpikir kritis. Perbedaan asesmen tradisional dan asesmen otentik juga dijelaskan dengan baik. Para peserta merasa sangat terwakilkan keluh kelas dalam praktek asesmen ketika nara sumber pertama menjelaskan kasus-kasus dampak negatif penggunaan asesmen tradisional. Pemaparan materi pertama ditutup dengan penjelasan terkait contoh-contoh dan cara menggunakan asesmen otentik serta kekurangan dari asesmen otentik.



Gambar 2. Pamateri 1 Memberi Pemaparan Terkait Asesmen Otentik

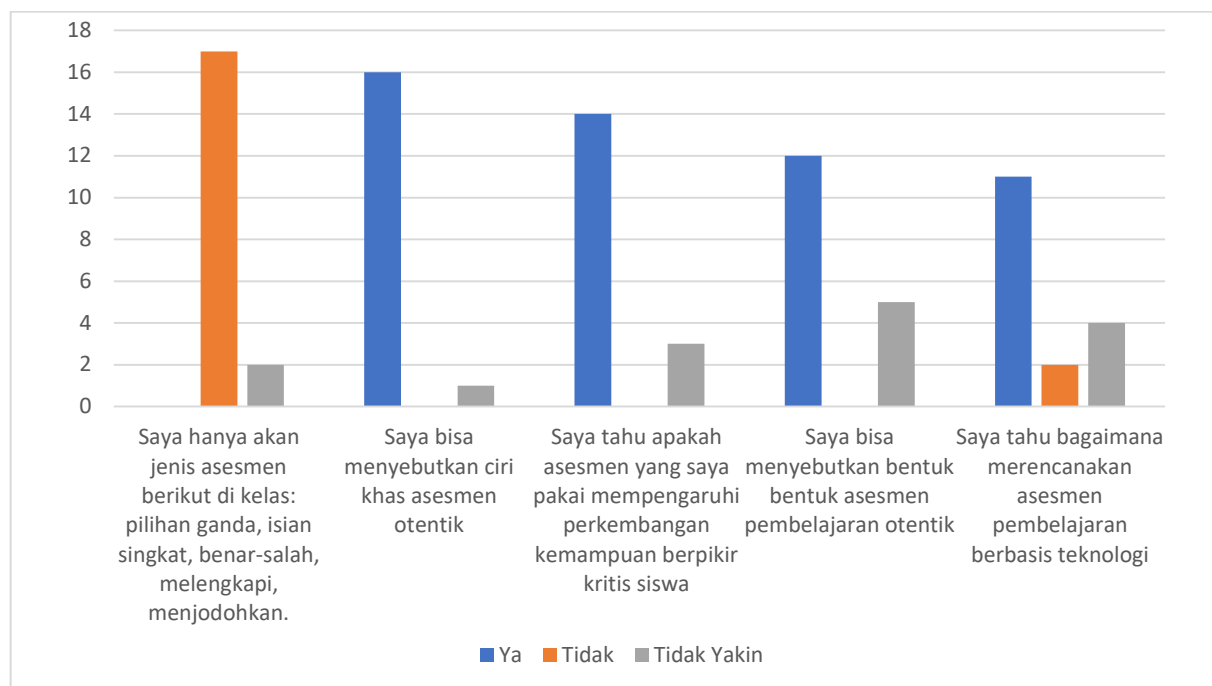
Pemateri yang kedua mengawali materi dengan menyebutkan kembali kekurangan asesmen otentik. Sebagai narasumber kedua, Ibu Putri Kamalia Hakim, M.Hum. mengaitkan kekurangan tersebut dengan kemajuan teknologi. Selanjutnya, beliau memaparkan bagaimana para pembelajar bisa mengambil keuntungan dari kemajuan teknologi untuk mengatasi kekurangan tersebut, contohnya yaitu penggunaan asesmen diri otomatis. Setelah pemaparan konsep-konsep singkat, narasumber kedua memberikan rangkaian praktek cara merancang dan memanfaatkan asesmen berbasis rubrik otomatis. Para peserta terlihat sangat puas dengan materi yang dipaparkan. Mereka berharap dengan menggunakan asesmen berbasis rubrik otomatis yang diajarkan, waktu yang mereka habiskan untuk mengoreksi bisa berkurang dan dapat digunakan untuk pekerjaan yang lain.



Gambar 3. Kegiatan Pelatihan Pemanfaatan Asesmen Berbasis Rubrik Otomatis

Secara umum peserta sangat senang dengan adanya pelatihan secara ini namun demikian peserta menghendaki waktu diskusi yang lebih lama dan pemaparan penggunaan rubrik asesmen otomatis yang lebih lambat karena koneksi internet mereka saat itu sangat lambat. Peserta sangat antusias mengikuti kegiatan pelatihan ini terlihat dari banyaknya pertanyaan dan komentar yang diajukan oleh para peserta. Berdasarkan hasil evaluasi kegiatan, ditemukan bahwa adanya respon positif yang didapatkan dari para peserta yang telah mengikuti melalui angket yang diberikan. Melihat respon yang positif ini, jika terdapat mitra lain dengan kondisi permasalahan yang sama, tim PKM bisa menindaklanjuti kegiatan dengan melaksanakan kegiatan serupa secara rutin sehingga kebermanfaatan kegiatan ini bisa dirasakan oleh lebih banyak masyarakat.

Setelah pemaparan, peserta diminta untuk mengisi *post-test survey*. Berdasarkan hasil dari *post-test survey* tersebut, disimpulkan bahwa setelah pelatihan, mayoritas guru peserta pelatihan akan mengkombinasikan asesmen tradisional dengan asesmen yg lebih otentik untuk mengukur hasil pembelajaran siswa di kelas. Selain itu, mereka juga bisa menyebutkan ciri khas asesmen otentik dan bentuk bentuknya. Dari hasil *post-test survey* juga ditemukan bahwa guru peserta pelatihan mengetahui asesmen seperti apa yang bisa mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa dan bagaimana mengkombinasikan teknologi dalam asesmen pembelajaran.



Gambar 4. Hasil *Post-Test Survey*

Secara umum, berdasarkan perbandingan hasil *pre-test survey* dan *post-test survey*, terdapat perubahan yang signifikan pada pengetahuan peserta pelatihan terkait asesmen. Setelah mendapatkan pelatihan, mereka bukan hanya menyadari pentingnya asesmen otentik yang mendukung perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa serta asesmen berbasis teknologi, tetapi juga berencana mulai menggunakan asesmen yang lebih otentik untuk menilai hasil pembelajaran siswa, baik menggunakannya bersamaan dengan asesmen tradisional atau tidak. Mereka juga sudah bisa menyebutkan ciri khas asesmen otentik beserta bentuk bentuknya. Selanjutnya, mereka pun bisa merencanakan asesmen berbasis teknologi dan asesmen yang berdampak pada kemampuan berpikir kritis siswa.

E. Kesimpulan

Pembelajar terus berinovasi menciptakan cara untuk membantu pemelajar mengembangkan diri sebagai pemecah masalah, pengambil keputusan mandiri, dan pemelajar sepanjang hayat. Pemanfaatan rubrik asesmen diri otomatis adalah kesempatan bagi para pembelajar untuk mengambil keuntungan dari kemajuan teknologi untuk mengatasi berbagai keterbatasan yang selama ini dialami, khususnya di bidang penilaian pembelajaran. Pelatihan pada kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan penyegaran kepada para pembelajar terkait pentingnya menggunakan asesmen otentik berbasis teknologi serta solusi praktis bagaimana menggunakan rubrik asesmen diri otomatis agar dapat membantu mengurangi

beban kerja para pembelajar bahasa Inggris. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* pada peserta pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada responden terkait pembaharuan metode asesmen pembelajaran untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dari kegiatan pelatihan ini, para peserta diharapkan memiliki kesadaran akan pentingnya pembaharuan asesmen terutama yang berdampak langsung pada kualitas pembelajaran.

F. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada Lembaga Penelitian, Publikasi, dan Pengabdian Masyarakat (LP3M) Universitas Singaperbangsa Karawang atas support hibah yang diberikan dalam kegiatan ini. Terimakasih kepada Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran bahasa Inggris SMPN 1 Batujaya, serta para guru bahasa Inggris di wilayah desa Telukbango, kecamatan Batujaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, H., & Warner, Z. (2012). Beyond “I give myself an A”: Meaningful, rubric-referenced student self-assessment. *Educator's Voice*, V(42), 42-51
- Australian Institute for Teaching and School Leadership, 2014. *Teacher Standards*. [online] Aitsl.edu.au. Available at: <<https://www.aitsl.edu.au/teach/standards>> [Accessed 26 July 2022].
- Dikli, S. (2003). Assessment at a distance: Traditional vs. Alternative Assessments. *Turkish Online Journal of Educational Technology*, 2(3), 13-19.
- Frey, B., Schmitt, V. and Allen, J. (2012). Defining authentic classroom assessment. *Practical Assessment Research & Evaluation* 17(2), 1-18.
- Limanseto, H. (2021, Desember 21). *Kurikulum Pendidikan yang Berakarakter dan Berdaya Saing sebagai Upaya Penguatan Karakter Bangsa dan Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila*. Kementrian Koordinator Bidang Perekonomian. <https://ekon.go.id/publikasi/detail/3563/kurikulum-pendidikan-yang-berkarakter-dan-berdaya-saing-sebagai-upaya-penguatan-karakter-bangsa-dan-pengamalan-nilai-nilai-pancasila>

- Svinicki, M. D. (2004). Authentic assessment: Testing in reality. *New Directions in Teaching and Learning*, 100, 23-29.
- Vasileiadou, D., & Karadimitriou, K. (2021). Examining the Impact of Self-Assessment with the Use of Rubrics on Primary School Students' Performance. *International Journal of Educational Research Open*, 2(2), 1–9.
- Wiggins, G. (1990). The case for authentic assessment. *Practical Assessment, Research, and Evaluation*, 2 (2).
- Wride, M. (2017). Assessment: Guide to Self-Assessment. Retrieved from <https://www.tcd.ie/CAPSL/assets/pdf/Academic%20Practice%20Resources/Guide%20to%20Student%20Self%20Assessment.pdf>